

EKOFEMINISME DAN PERAN PEREMPUAN DALAM LINGKUNGAN

Tri Marhaeni Pudji Astuti

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Email: arsya_2004@yahoo.com

ABSTRACT

Ecofeminism is a move emerges among women all over the world from various professions as the result of the unfairness towards women who are always being a myth of nature. This paper suggests a variety of examples of women's role in the environment in various countries. Discussion about the environment as well as the implications associated with ecofeminism high feminist consciousness among women scientists in universities in the world. The feminist awareness upon exploitations to the nature brings them to the action of saving the environment to create an eco-friendly and women-friendly way of living. The key of this case is involving and giving empathy to women for their role in the environment. Therefore it is urgent to understand the local wisdom as a reference by using the deconstruction of local wisdom to create the reconstruction of a new environmentally friendly local wisdom.

Keywords: Ecofeminism, local wisdom, women's role in the environment, deconstruction, reconstruction.

ABSTRAK

Ekofeminisme merupakan sebuah gerakan yang muncul di kalangan perempuan di berbagai belahan dunia dari berbagai profesi sebagai akibat adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam. Tulisan ini mengemukakan berbagai contoh peran perempuan dalam lingkungan hidup di berbagai Negara. Pembahasan tentang lingkungan juga terkait dengan ekofeminisme sebagai implikasi kesadaran feminis yang tinggi di kalangan ilmuwan perempuan di perguruan tinggi di berbagai belahan dunia. Kesadaran para perempuan feminis terhadap eksploitasi alam membuat mereka bangkit berperan dalam penyelamatan lingkungan hidup sehingga tercipta kehidupan yang eco-friendly dan Women-friendly. Kunci dari hal itu adalah melibatkan dan empati terhadap perempuan dalam perannya dalam lingkungan hidup. Oleh karenanya perlu memahami kearifan lokal sebagai sebuah acuan dengan dekonstruksi kearifan lokal agar muncul rekonstruksi kearifan lokal baru yang ramah lingkungan.

Kata Kunci: Ekofeminisme, Kearifan Lokal, Peran Perempuan dalam Lingkungan, Dekonstruksi, Rekonstruksi.

PENDAHULUAN

Di akhir abad ke-21, timbul berbagai gerakan kesadaran masyarakat yang menaruh perhatian terhadap keadaan lingkungan. Ini berkaitan dengan kesadaran untuk menjaga bumi tempat tinggal manusia menjadi bersih, sehat, dan hijau. berbagai organisasi lingkungan hidup bermunculan serta barang-barang konsumtif *recycled* bermunculan menjadi kecenderungan gaya hidup orang-orang kota. Bahkan dalam kegiatan liburan sekalipun ada sebutan ekoturisme yang mengacu pada wisata alam. Anak-anak sejak dini diajari dan diberi pendidikan lingkungan hidup, mereka diajari menyayangi binatang dan lingkungannya, dan memberi perhatian terhadap binatang dan tumbuhan langka.

Sejak kecenderungan peduli lingkungan ini merebak bukan saja di kalangan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) akan tetapi juga di kalangan pemerintah baik daerah maupun pusat, bahkan di kalangan akademisi di perguruan tinggi, tidak banyak yang menyadari bahwa isu lingkungan berkaitan erat dengan isu perempuan. Padahal menurut mitos-mitos yang ada di masyarakat, perempuan sering diasosiasikan dengan alam. Sebut saja misalnya perempuan diandalkan dengan bumi, bunga ayam, malam, bulan, dan padi. Kadang mitos-mitos tersebut bukanlah mitos-mitos yang mempunyai makna positif tapi justru negatif. Bahasa metafora untuk perempuan ini terkadang menimbulkan penafsiran yang melemahkan perempuan. Perempuan identik dengan alam yang dikuasai manusia. Dari analogi itu alam adalah benda barang lahan yang dikuasai dan dieksplorasi manusia, bahkan dieksploitasi. Dengan demikian implikasi dari analogi perempuan dengan alam maka perempuan juga “menjadi yang dikuasai” oleh manusia lain (manusia masyarakat laki-laki).

Menurut laporan *United Nation and Development* (UNDP) tahun 1998, sebanyak 2,7 juta orang tiap tahun meninggal akibat pencemaran lingkungan lewat polusi udara karena emisi-emisi industri, gas buang kendaraan bermotor dan bahan bakar fosil yang dibakar di rumah-rumah. Karenanya, manusia menderita kerusakan pernafasan, penyakit jantung paru-paru serta kanker. Sebanyak 2,2 juta manusia yang meninggal berada di pede-

saan terkena polusi udara di ruangan karena pembakaran bahan bakar tradisional. Laporan UNDP ini menjadi lebih mengerikan ketika juga dilaporkan bahwa ditemukan 2 juta anak pertahun meninggal akibat air yang kotor.

Di sisi lain perempuan selalu terkait erat dengan lingkungan dan pengelolaan lingkungan. Perempuan selalu bergaul akrab dengan produk-produk yang berdampak pada limbah dan pencemaran lingkungan. Misalnya limbah rumah tangga, dampak pemakaian kosmetik dan limbahnya, pemakaian obat kimiawi baik makanan maupun kesehatan, pemakaian produk *fashion*, termasuk suplemen untuk *body language* pembentukan tubuh yang langsing, obat-obatan diet dan lain-lain. Dengan demikian perempuan mempunyai peran sentral dan strategis dalam pengelolaan lingkungan.

Tulisan ini mengemukakan berbagai contoh peran perempuan dalam lingkungan hidup di berbagai Negara. Pembahasan tentang lingkungan juga terkait dengan ekofeminisme sebagai implikasi kesadaran feminis yang tinggi di kalangan ilmuwan perempuan di perguruan tinggi di berbagai belahan dunia. Ternyata sangat erat kaitan antara eko dan feminisme. Bagian akhir tulisan ini membahas implementasi dan kenyataan peran perempuan dalam lingkungan sekitar pada tataran lokal terdekat, untuk memberikan gambaran dengan harapan dapat dijadikan rujukan.

EKOFEMINISME

Kata “eko” dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos*, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari (Isshiki, 2000). Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup; mengkaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu itu ternyata mengandung banyak keanekaragaman (Buntaran, 1996). Ekologi sekaligus merupakan reaksi kritis atas pandangan umum terhadap dunia yang dualistis-dikotomis.

Usaha pelestarian lingkungan dimengerti sebagai kesediaan manusia mengakui keterbatasannya, bahwa ia tidak pernah dapat memahami sepenuhnya kerja dunia dan semua unsurnya. Maka manusia mau bekerjasama dengan alam lingkungan untuk mengarahkan hidup ini secara bersama-sama kepada kesejahteraan seluruh anggota komunitas dunia, itu berarti mengakui dan menghargai hak hidup setiap makhluk sebagai subyek yang mandiri dan bermartabat dalam dunia yang konkret integral (Darmawati, 2002).

Feminisme muncul untuk menanggapi masalah ketimpangan antar jenis kelamin, diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap perempuan. Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang tidak berdasarkan model-model yang patriarkhis dan dominasi-dominasi. Ada kaitan yang sangat penting antara dominasi terhadap perempuan dan dominasi terhadap alam. Kehancuran ekologi saat ini akibat pandangan dan praktek yang andosentris. Kaitan antara feminisme dan lingkungan hidup adalah historis kausal. Para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hirarki nilai. Maka peran etika feminisme dan lingkungan hidup adalah mengekspos dan membongkar dualisme ini serta menyusun kembali gagasan filosofis yang mendasarinya (Darmawati, 2002).

Ekologi merupakan kajian yang menaruh perhatian kepada keterkaitan antara kehidupan manusia dan lingkungannya. Ellen Swallow (1842-1911) adalah penemu ilmu lingkungan. Teori-teori feminis mengenai lingkungan dan perilaku memberikan bukti kuat mengenai biaya yang dibebankan kepada perempuan yang tinggal di lingkungan terutama di kota-kota yang tidak siap mengakomodasi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja atau perubahan pola keluarga. Sebuah paradigma besar yang menuntun untuk riset feminis dan keadilan lingkungan adalah konsep mengenai akses yang setara atas rumah, transportasi dan layanan publik bagi perempuan.

Ekofeminisme biasanya dianggap sebagai bagian dari feminisme kultural. Susan

Griffin menyatakan bahwa environmentalisme ekologis atau yang ilmiah menekankan pada arti pentingnya mempertahankan lingkungan biologis atau fisik; dan bahwa lingkungan humanistik menekankan ketidakcocokan ilmu modern dan perkembangan teknologis dengan prinsip-prinsip kemanusiaan (Griffin, 1978). Sementara itu, kalangan feminis radikal sendiri sangat memberikan respek kepada alam yang non-manusia, sebagaimana yang terlihat dalam karya Firestone, *'The Dialectic of Sex'* (1970) yang mengkaitkan antara feminisme dengan ekologi. Kalangan feminis radikal lainnya mengkaitkan antara ekologi dengan komunitas spiritual perempuan bersama dengan alam yang non-manusia (Humm, 2002).

Ekofeminisme adalah sebuah istilah baru untuk gagasan lama yang tumbuh dari berbagai gerakan sosial yakni gerakan feminis, perdamaian dan ekologi pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Namun baru menjadi populer dalam kaitannya berbagai proses dan aktivitas menentang perusakan lingkungan hidup, yang semula dipicu oleh bencana ekologis yang terjadi secara berulang-ulang. Ekofeminisme merupakan suatu keterkaitan dan keseluruhan dari teori dan praktek. Hal ini menuntut kekuatan khusus dan integritas dari setiap unsur hidup.

Bila kita berbicara tentang ekofeminisme maka kita berbicara tentang adanya ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap perempuan. Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan ini berangkat pertama-tama dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap non-manusia atau alam. Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis.. Menurut seorang ekofeminis, Karen J Warren (dalam Arivia, 2002) mengatakan bahwa keterkaitan tersebut tidak mengherankan mengingat bahwa masyarakat kita dibentuk oleh nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku yang memakai kerangka kerja patriarkhi, dimana ada justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki. menurutnya, kerangka kerja tersebut berjalan sebagai berikut: (1) cara berpikir dengan nilai hirarkhis, misalnya, "atas-bawah", cara ber-

pikir yang menempatkan nilai, prestise, status sebagai yang “atas” dan yang lainnya “bawah”; (2) nilai dualisme, misalnya bersikap oposisional (bukan saling melengkapi), eksklusif (bukan inklusif), status dan prestise menjadi dasar dualisme ini, dualisme yang memberikan nilai pada “akal”, “rasio”, “laki-laki” dan bukan pada “tubuh”, “emosi”, dan “perempuan”; dan (3) penekanan pada logika dan dominasi, misalnya, struktur argumentasi yang membenarkan subordinasi (Warren, 1996).

Warren sangat yakin bahwa cara berpikir hirarkhis, dualistik, dan menindas adalah cara berpikir maskulin yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam. Kenyataannya memang perempuan selalu di “alam-kan” atau di “feminin-kan”. Di “alam-kan” bila diasosiasikan dengan binatang misalnya, ayam, kucing, ular. Sementara itu perempuan di “feminin-kan” berkaitan dengan aktivitas seperti diperkosa, dipenetrasi, digarap, dieksploitasi, dan lainnya yang sejenis. Perhatikan bahwa kata-kata tersebut adalah kata-kata yang dipakai dalam menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan alam. Misalnya tanah yang digarap, bumi yang dikuasai, dan hutan yang diperkosa, tambang yang dieksploitasi. Jadi tidak mengada-ada jika perempuan dan alam mempunyai kesamaan semacam simbolik karena sama-sama ditindas oleh manusia yang berciri maskulin.

Atas dasar pemikiran tersebut maka para feminis harus menyadari keterkaitan antara perempuan dengan alam. Hal yang lebih penting dan perlu digarisbawahi di sini adalah menyadari adanya hubungan kekuasaan yang tidak adil, adanya model relasi dominasi di dalam wacana lingkungan hidup yang sama persis dengan wacana perempuan. Langkah selanjutnya, adalah juga, untuk tidak menginterpretasikan karakteristik perempuan dengan alam yang melemahkan perempuan, misalnya dengan menarik kesimpulan bahwa “dengan demikian perempuan karena secara karakteristik sama dengan alam, maka, ia bersifat sebagai perawat, penjaga dan pelestari alam”. Itu artinya tugas tersebut didefinisikan bukan karena keasadaran tapi karena konstruksi sosial. Pemikiran yang ingin mengembalikan perempuan kepada ranah domestik dengan stereotip yang mem-

belenggu dan merugikan inilah yang amat berbahaya karena bermain diantara “menyanjung” dan “menindas” perempuan. Para ekofeminisme tidak ingin mengembalikan perempuan pada argumentasi mitos, stereotop dan domestikasi, akan tetapi ingin melihatnya sebagai argumentasi berdasarkan kesadaran feminis, yakni, melihat adanya relasi yang harus imbang di dalam masyarakat, demikian pula relasi di dalam wacana lingkungan.

Wawasan yang disumbangkan oleh ekofeminisme pada dunia sosiopolitik adalah kebutuhan penting untuk berbagi dalam masa kita. Dalam berbagi, kita perlu mengendalikan diri untuk memberikan kesempatan bagi yang lain. Ekofeminisme juga sangat menekankan perlunya mengakhiri permainan kekuatan, dan mulai berbagi serta membangun solidaritas antar penghuni *Oikos*, sehingga setiap penghuni dapat tinggal dengan aman dan damai bersama-sama. Semangat untuk berbagi sungguh menjadi dasar untuk bertahan hidup dan membangun segalanya diperlukan hubungan cinta kasih dan keadilan, yang kesemuanya dipanggil untuk membangun kebudayaan dengan gaya hidup yang *eco-friendly* serta *women-friendly*.

PERAN PEREMPUAN DALAM PENYELAMATAN LINGKUNGAN DI BERBAGAI BELAHAN DUNIA

Menurut Strong (1995) kunci untuk memperbaiki bumi terletak pada penghormatan terhadap hukum alam yang dipahami oleh masyarakat asli tradisional. Masyarakat ini berbicara dengan kumpulan instruksi yang asli yang diberikan kepada mereka oleh Sang Pencipta. Mereka mengetahuinya dan menghidupi hukum ini, yang menuntun relasi manusia dengan empat elemen pemberi kehidupan, yakni, tanah, air, udara, dan api (energi); serta mengajarkan penghormatan kepada kesatuan dan kesinambungan dari seluruh kehidupan. “Tidak ada jalan lain untuk perdamaian kecuali semua orang harus meninggalkan gerbang istana persepsi yang relatif, turun ke padang rumput, dan kembali ke jantung alam yang non-aktif. Marilah kita katakan bahwa kunci perdamaian terletak dekat di bumi”.

Di manapun, di belahan bumi ini sebenarnya semua manusia menentang kehancuran dan perusakan alam, hanya saja gerakan perempuan terutama perempuan pedesaan atau pinggiran lebih nyata terlihat pembelaannya terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini dapat dipahami karena biasanya kerusakan lingkungan dimulai adanya perambahan dan penebangan hutan, pencemaran sungai besar dengan pembuangan limbah yang tentu saja mencari tempat yang jauh di pedalaman, juga kebocoran reaktor nuklir yang sudah tersembunyi tempatnya jauh di pinggiran kota. Sementara itu di sisi lain kehidupan di tempat-tempat seperti tersebut di atas didominasi oleh kaum perempuan dan anak. Perempuan dan anak menjadi penghuni tetap lingkungan yang tercemari dan dirambah tersebut, sementara para laki-laki pergi mencari nafkah ke kota. Dengan asumsi demikian maka sangat wajar jika gerakan perempuan dalam penyelamatan lingkungan hidup menjadi sangat nyata dan penting, bahkan menjadi *pioneer* ketika para laki-laki justru tidak peduli dan bersekutu dengan kepentingan kapitalis dan industrialis. Berbagai contoh peran perempuan dalam penyelamatan lingkungan di berbagai negara dapat dilihat seperti berikut:

Kebocoran di *Three Mile Island* telah menggerakkan sejumlah perempuan di Amerika Serikat berkumpul dalam konferensi kaum ekofeminisme yang pertama yang berlangsung pada bulan maret 1980, di Amherst. Dalam konferensi ini dibahas mengenai kaitan-kaitan antara feminisme, militerisasi, pemulihan dan ekologi.

Pada malam hari tanggal 2-3 Desember 1984, 40 ton gas beracun dilepaskan dari pabrik pestisida Union Carbide di Bhopal, India. Lebih dari 3000 orang meninggal dunia selama bencana tersebut. Lebih dari 400.000 yang lain terkena dampaknya, mungkin meninggal setelah itu dan mengalami penderitaan berkepanjangan. Kaum perempuan telah menjadi korban yang terkena dampak paling parah sekaligus juga menjadi yang paling gigih memperjuangkan keadilan. Salah seorang perempuan muslim dari kaum miskin *bastis* bernama Hamidabi mengatakan selalu berjuang mengingatkan Union Carbide, India, dan Dunia, bahwa seberapa besarpun kompensasi yang diberi-

kan tak akan pernah dapat menggantikan kerusakan generatif dan lingkungan yang di derita oleh rakyat (Shiva dan Maria Mies, 2005)

Kasus di Jerman agak berbeda, tentang didirikannya pembangkit tenaga listrik nuklir sesungguhnya bukanlah bangkit dari kaum perempuan feminis, akan tetapi bangkit dan menjadi kekuatan pendorong adalah kaum perempuan biasa yang sadar dan setia serta memahami dengan jelas kaitan antara teknologi, perang melawan alam, terhadap perempuan dan generasi mendatang. Para perempuan ini adalah para petani yang secara aktif memprotes usulan pembangunan pembangkit tenaga listrik nuklir di Whyler Jerman Barat Daya yang hanya menguntungkan industri dan eksploitasi dunia ketiga. Hubungan ini sangat jelas disuarakan oleh seorang perempuan Rusia setelah terjadinya bencana Chernobyl pada tahun 1986. Kaum perempuan di Jerman dan Rusia juga di belahan lain yang tergabung dalam organisasi ekofeminisme menyerukan: "Kaum laki-laki tidak pernah memikirkan kehidupan, yang mereka pikirkan hanyalah ingin menaklukkan alam dan musuhnya". (Shiva dan Maria Mies, 2005).

Perkembangan-perkembangan baru dalam bioteknologi, rekayasa genetika, dan teknologi reproduktif telah menjadikan kaum perempuan teramat sadar akan bias gender dari sains dan teknologi. Bahwa seluruh paradigma sains adalah karakteristik patriarkhal, anti alam dan kolonial, serta bertujuan untuk menjauhkan kaum perempuan dari daya generatif mereka seperti halnya daya produktif alam. Pendirian Jaringan Perlawanan Internasional terhadap Rekayasa Genetika dan Reproduksi (FINNRAGE) pada tahun 1984, kemudian diikuti dengan sejumlah kongres penting pada tahun 1985 di Swedia dan di Bonn, tahun 1988 di Bangladesh, dan tahun 1991 di Brazil. Gerakan ini jauh melampaui gerakan perempuan atau gerakan kaum feminis yang didefinisikan secara sempit. Di Jerman kaum perempuan yang berasal dari serikat buruh, gereja, dan universitas, kaum perempuan di pedesaan dan perkotaan, kaum buruh dan ibu rumah tangga memobilisasi diri mereka melawan teknologi itu; implikasi etis, ekonomis, dan kesehatan mereka terus menerus diperdebatkan. Gerakan ini telah

membantu pencegahan pembentukan “ibu pengganti untuk bayi tabung”. Mereka tidak saja memandang tentang implikasi tentang rekayasa gentika dan teknologi tersebut, tetapi juga implikasinya bagi satwa, tumbuhan, dan pertanian di dunia ketiga, dan Negara-negara belahan bumi utara.

Di Bukirna Faso sebuah pedesaan di Afrika yang menderita kekeringan, para perempuan ibu rumah tangga berusaha keras mencari air, namun para suami mereka malas-malasan. Para ibu rumah tangga ini bergabung sedikit demi sedikit sampai akhirnya satu desa bergabung. Sambil bernyanyi mereka mulai menggali tanah makin lama makin lebar dan dalam. Pekerjaan itu dilakukan berbulan-bulan sambil bernyanyi dan bersendau guaru berharap pekerjaan mereka cepat selesai dan segera menjadi danau (kubangan) tempat menampung air jika musim hujan tiba. Para laki-laki menganggap pekerjaan mereka akan sia-sia dan seperti “orang gila”, tetapi para ibu rumah tangga itu tak peduli. Mereka terus menggali dan menggali sampai akhirnya terbentuk sebuah kubangan besar dan cukup dalam. Ketika mulai turun musim hujan meski belum cukup deras kubangan itu mulai ada airnya atau dapat menampung air hujan. Makin lama makin banyak air hujan yang tertampung dan mulailah para penduduk desa memanfaatkan air dari kubangan tersebut. Barulah para laki-laki sadar dan memperbaiki kubangan yang sudah cukup banyak dapat menampung air hujant disempurnakan (Dankelman dan Joan Davidson, 1988). Akhirnya jadilah sebuah danau yang dapat menjadi tempat penampungan air dan dapat dimanfaatkan oleh semua penduduk di desa tersebut. Dari gambaran kasus ini jelas terlihat betapa besar peran dan kepedulian perempuan terhadap lingkungannya. Perempuan harus berusaha dengan berbagai cara untuk memotivasi para laki-laki agar mau peduli dengan apa yang telah dikerjakannya.

Pengalaman orang-orang di Irian Jaya dalam berinteraksi dengan alam lingkungan misalnya tidak memisahkan aktivitas ekonomi dari pengalaman beragamnya. Perempuan-perempuan irian menghalangi para suami-suami mereka yang akan menebang pohon-pohon di hutan dengan berpuisi dan mengitari bahkan mendekati pohon-pohon

itu. Dan ini terbukti berhasil (Darmawati, 2002).

Apa yang dilakukan oleh perempuan Irian Jaya ini mirip dengan yang terjadi di India. Pada tahun 1974, 74 perempuan di kota Reni, bagian utara India, bersepakat untuk menghentikan penebangan hutan. Mereka memeluk erat-erat pohon-pohon yang akan ditebang oleh mesin pemotong kayu yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Gerakan para perempuan ini dikenal dengan sebutan gerakan *Chipko* (dalam bahasa Hindi berarti “memeluk”). Gerakan ini berhasil menyelamatkan sebanyak 12.000 km areal hutan. Gerakan ini pada dasarnya mempunyai unsur ekonomi maupun budaya. Unsur ekonomi karena adanya sentimen para para kontraktor-kontraktor besar yang menggunduli hutan penduduk asli untuk kepentingan bisnis para kontraktor. Unsur budaya karena kepercayaan yang tertanam dalam masyarakat untuk melindungi hutan nenek-moyang mereka. Hutan bagi orang India mempunyai makna sakral yang dikenal dengan sebutan *Aranya Sanskrit* (Warren, 2000).

Gerakan *Chipko* dan kepercayaan *Aranya Sanskrit* menurut Jayanta Bandoyopadhyay dan Vandana Shiva, dua orang aktivis lingkungan ternama, adalah memiliki basis ekologis yang kuat (Warren, 2000). Selain basis ekologis yang kuat gerakan *Chipko* mempunyai perspektif perempuan yang tangguh. Gerakan *Chipko* terdiri dari para perempuan dari organisasi “akar rumput” yang sangat sadar akan keterkaitan isu perempuan dengan lingkungan. Dalam hal kasus penebangan hutan tersebut, para anggota gerakan *Chipko* menilai kepentingan perempuan telah dikorbankan demi kepentingan bisnis. Ada dua hal yang menarik untuk disimak argumentasi gerakan *Chipko*. *Pertama*, perempuan di India, seperti di Negara berkembang lainnya, merupakan korban pertama dari penebangan hutan. Pohon-pohon memberikan empat kebutuhan utama bagi keperluan rumah tangga: makanan, bahan bakar, produk-produk rumah (termasuk peralatan membersihkan rumah, peralatan masak), dan menghasilkan ekonomi rumah tangga. Para perempuan ini tinggal di desa-desa yang kebanyakan laki-lakinya pergi ke kota untuk bekerja. Para perempuan ini dengan

demikian harus menanggung beban kerja seperti mengambil air, dan mengambil ranting-ranting pohon untuk bahan bakar sendiri. Demikian pula untuk mencari penghasilan rumah tangga. Akibat penebangan pohon-pohon yang dilakukan oleh perusahaan besar, pohon menjadi semakin langka dan ini menyulitkan kehidupan mereka sehari-hari. *Kedua*, Di dalam memutuskan kebaikan bagi desa mereka perempuan jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, perempuan cenderung tersisih dari penentuan kebutuhan desa mereka, padahal kegiatan desa merupakan kegiatan yang sebagian besar dijalankan oleh perempuan seperti misalnya penyediaan air bersih.

Di Korea, ada yang namanya *Salimist*, sebutan untuk kaum ekofeminis Korea, mempunyai 10 prinsip kehidupan berdasarkan elemen-elemen dasar kebijaksanaan historis dan spiritual dari perempuan Korea. Wawasan dari orang-orang di seputar dunia yang bergema bersama para ekofeminis Korea pada pokoknya merindukan kehidupan dalam kepenuhannya. Kesepuluh prinsip itu adalah: hutan, air, api, udara, keadilan-cinta kasih, keindahan, sukacita dan perayaan, kekuatan semut dan laba-laba, tujuh generasi, kemurahan hati Ahimsa (Kyung, 2001). *Salimist* membuat segalanya menjadi hidup, terutama yang mati seperti bumi. *Salimist* menyentuh setiap hal seperti seorang pesulap, ia mendaur ulang setiap hal. Bagi mereka seorang aktivis perdamaian yang berpikir seperti gunung, dan para *Salimist* yang mencintai perempuan, alam, bumi dan tuhan.

Di Venezuela ada sebuah organisasi yang mengambil tipe 'simbolik kultural' terkenal yakni, AMIGRANSA (*Asociation de Amigos en Defensa de la Gran Sabana*) atau Asosiasi Sahabat untuk perlindungan Padang Rumput Besar. Sebuah organisasi LSM yang berdiri tahun 1985 hasil inisiatif 5 orang perempuan (Gracia, 1992) Mereka merancang berbagai strategi kelompok. Tujuannya adalah memelihara alam lingkungan dengan menentang berbagai aktivitas yang merusak, dan juga mengajukan berbagai proposal alternatif sebagai jalan keluarnya. Kegiatan yang utama adalah mempertahankan Tanah Nasional Padang Rumput Besar Canaima (*La Gran Sabana Canaima*) yang merupakan ta-

man nasional kelima terbesar di dunia. Keberhasilan organisasi ini pada dasarnya bertumpu pada kemampuan mereka dalam memperoleh akses dan sekaligus penggunaan informasi dan sistem-sistem simbolik (khususnya media) sebagai suatu mekanisme utama melalui isu-isu lingkungan yang dibangun dan dikonsumsi sebagai suatu budaya politik baru.

Masih di Venezuela, ada sebuah organisasi yang bernama GEMA (*Grupo de Estudios Mujer y Ambiente*) atau Kelompok Kajian Perempuan dan Lingkungan, adalah organisasi yang didirikan pada tahun 1989 oleh kalangan profesional perempuan. Proyek-proyek utama mereka berkaitan dengan masalah kesehatan dan lingkungan di dua penampungan besar penghuni liar di Caracas, ibukota Venezuela, dan kondisi perempuan di petambangan di wilayah Guayana (Gracia, 1992).

Organisasi yang terkait dengan perempuan dan lingkungan yang lainnya adalah AMAVEN atau *Asociacion Venezolana de Mujeres Ambiente* (Asosiasi Perempuan Venezuela dan Lingkungan) didirikan pada bulan November 1991 dengan tujuan untuk membangun kesadaran lingkungan di antara masyarakat dengan harapan akan mendorong partisipasi dan kontribusi atas konservasi lingkungan. Ini berkaitan dengan perbaikan standar kehidupan dan mendapatkan keuntungan-keuntungan yang lebih adil bagi masyarakat, khususnya perempuan kelas bawah (Gracia, 1992).

Bagaimana dengan Indonesia? Wacana di berbagai Negara tersebut menjadi semakin unik karena dengan caranya sendiri-sendiri, banyak perempuan Indonesia yang kemudian juga melakukan atas subyek yang dianggap menguasai lingkungan. Corak perjuangan-nyapun beragam. Mereka tidak hanya melakukan protes atas ketetapan pembangunan yang merugikan perempuan, namun mereka juga mengungkapkan pengalaman sekaligus kritik secara mendalam tentang kondisi masyarakat lokal dan pengelolaan sumber-sumber alam yang tidak ramah kepada manusia dan perempuan. Hal itulah yang kemudian mengantarkan mereka memperoleh penghargaan atas kepedulian mereka dalam menghargai kearifan tradisional terhadap alam. Beberapa kisah kepedulian perem-

puan Indonesia terhadap lingkungan antara lain adalah: (meskipun banyak perempuan desa yang sangat peduli terhadap lingkungan dan tidak terespose namun di sini hanya untuk mengambil beberapa contoh saja).

Di Papua ada seorang perempuan bernama Yosepha Alomang, Koordinator lembaga Hak Asasi Manusia Amungme, Papua. Banyak perjuangannya dalam membela hak asasi kaum perempuan, yang terkait dengan lingkungan adalah ketika pada tahun 1992 dia pernah menggerakkan ratusan kaum perempuan Amungme untuk membuat tungku api besar-besaran di bandara Timika yang membuat penerbangan berhenti total. Aksi para perempuan ini merupakan bentuk protes atas perampasan tanah dan kebun sayur masyarakat Timika oleh PT Freeport yang berkepentingan membangun sejumlah gedung dan hotel di daerah Timika. Dari kasus yang tidak terselesaikan selama bertahun-tahun ini, dengan ditemani para perempuan-perempuan Papua, Yosepha kemudian mengajukan gugatannya terhadap PT Freeport melalui pengadilan federal dan Negara bagian New Orleans Amerika Serikat. Pada tahun 1993 ia bergabung dengan lembaga Masyarakat Adat Amungme. Namun setahun kemudian ia ditangkap karena dituduh membantu Organisasi Papua Merdeka (OPM) (Luviana, 2002).

Dalam peran yang agak berbeda tentang penyelamatan lingkungan hidup, pengabdian Butet Saur Marlina dapat dijadikan acuan. Butet adalah pendidik manusia rimba dan sebagai staf di sebuah LSM Warsi (Warung Informasi Konservasi). Butet melihat bahwa suku Kubu manusia Rimba di Jambi tidak bisa membaca, menulis dan menghitung, ternyata inilah pangkal dari kehancuran hutan pada komunitas manusia rimba/suku Kubu. Secara historis, Kubu merupakan daerah yang merupakan pusat kehidupan orang rimba. Orang rimba di Kubu dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang adat-istiadatnya. Orang rimba di bukit 12 Jambi ini keberadaannya diakui oleh masyarakat sekitar, tetapi tidak mendapat pengakuan dari pemerintah. Usaha-usaha pelestarian hutan akhirnya diserahkan dari pemerintah kepada pihak swasta/perusahaan yang malah menyebabkan ketidakadilan pada manusia rimba. Persoalan masyarakat

Kubu kebanyakan diakibatkan oleh pendatang dan adat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kanwil Departemen Sosial Propinsi Jambi pada tahun 1995 tentang suku anak dalam atau suku Kubu (Luviana, 2002) menyebutkan bahwa kondisi masyarakat Kubu sangat memprihatinkan secara ekonomi, maka penelitian tersebut mengeluarkan rekomendasi untuk meningkatkan hubungan dagang yang sudah terjalin antara suku Kubu dengan masyarakat sekitar mereka. Padahal menurut Butet, justru hal itulah sisi-sisi yang meresahkan masyarakat Kubu, karena pendatang dan pemerintah sering membeli hutan mereka dengan bayaran rendah karena mereka tidak bisa menghitung. Dalih ekonomi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Kubu inilah yang sering mereka dengungkan. Hutan Kubu selanjutnya sering ditebang dan dibakar dengan dalih pelestarian alam. "Sebetulnya suku anak Kubu tidak membutuhkan apa-apa, mereka hanya butuh hutan mereka tetap dijaga", demikian ungkap Butet. Dengan kondisi inilah Butet berpikir untuk memintarkan masyarakat Kubu agar mereka bisa berhitung, membaca, menulis agar dapat mempertahankan hutan tempat mereka tinggal. Persoalan pelik muncul ketika pemahaman suku Kubu tentang orang luar adalah "jahat dan suka menindas" sebagai akibat dari kenyataan yang dialaminya bahwa orang luar selalu menebang dan membeli hutan mereka bahkan merusaknya. Bahkan banyak masyarakat sekitar, pemerintah dan swasta yang menipu mereka. Oleh karena itu suku Kubu suka mengisolir diri dan defnsif. Butet pernah mengutarakan niatnya untuk mengajari membaca dan menulis agar mereka pintar. Namun hal ini mereka tolak, karena pintar bagi mereka selalu identik dengan menipu dan menindas. Butet kemudian merubah metodenya. Butet mengajari mereka dengan metode "berteman dengan alam", yaitu selama bermain-main setiap hari dengan anak rimba, Butet mengajari mereka berhitung dan menulis. Cara-cara ini menurutnya paling sederhana yang bisa dipelajari anak-anak rimba.

Meski demikian selama butet menjadi guru bagi semua orang rimba, ternyata hanya laki-lakilah yang boleh sekolah atau mendapatkan kesempatan belajar berhitung dan

menulis bersama Butet. Sementara perempuan rimba akan mendapatkan sanksi adat ketika bersekolah bersama Butet. Memegang pensil bagi perempuan rimba dianggap seperti memegang setan, karena menurut anggapan orang rimba, sekolah diciptakan oleh laki-laki dan untuk laki-laki. Laki-laki identik dengan barang-barang yang datang dari luar, sedangkan barang-barang dari luar identik dengan sesuatu yang jahat. Jadi dalam rimba, selama ini laki-laki dianggap manusia yang mampu menghalau segala bentuk kejahatan, sedangkan perempuan tidak boleh menjamah kejahatan/sesuatu dari luar. Perempuan dianggap sebagai ibu yang melahirkan dan meneruskan keturunan, keturunan ini harus dijaga kemurniannya dari pengaruh buruk luar rimba. Jika perempuan sudah terpengaruh budaya luar, maka ini sama saja dengan meruntuhkan budaya dan jati diri masyarakat rimba.

Selain itu Butet dan teman-temannya dari Warung Informasi Konservasi juga mengajarkan penolakan pada 'pendatang' yang sudah memberikan porsi ketidakadilan bagi mereka. Saat ini masyarakat rimba sudah berani menolak penyewaan-penyewaan tanah atas nama usaha dan pelestarian, karena pada dasarnya mereka sadar bahwa usaha-usaha inilah yang membuat mereka harus kehilangan tanah sebagai mata pencaharian.

Perjuangan menyelamatkan lingkungan hidup juga dilakukan oleh Emmy Hafid sejak jauh sebelum dia menjadi direktur eksekutif Wahana Lingkungan Hidup/WALHI Jakarta. Bersama teman-temannya, Emmy gencar melakukan kritik atas represi represi yang sudah dilakukan pemerintah Orde Baru lewat kasus-kasus lingkungan yang ada di Indonesia pada masa itu. Saat itu Emmy sering mendapatkan cemoohan karena pilihannya sebagai aktivis lingkungan. Banyak orang yang mengkritik bahwa isu lingkungan adalah isu yang a-politis, manusia saja masih punya banyak persoalan mengapa harus mengurus tumbuh-tumbuhan atau hewan-hewan? Begitu kritik sebagian orang kepadanya. Namun Emmy justru terus bertekat melakukan pembelaan pada lingkungan. Emmy melihat eksploitasi lingkungan karena pemerintah Orde Baru mengusung kebijakan revolusi hijau yang merusak tanah karena

penggunaan pestisida sebagai pupuk. Kasus-kasus itu dibawa ke pengadilan internasional di Amerika Serikat, meskipun Emmy diteror dan dicemooh sebagai pengkhianat bangsa. Padahal di sisi lain Emmy juga mengkritik Amerika Serikat sebagai Negara maju Negara dunia pertama yang katanya akan melakukan rehabilitasi di dunia ketiga, tetapi justru makin lama tingkat eksploitasi mereka terhadap dunia ketiga malah semakin tinggi. Jerih payah Emmy membuahkan hasil dinobatkan oleh majalah *Time* sebagai "*The heroes For The Planet*". Pada tahun 2000 Emmy mendapatkan penghargaan sebagai *Future Leaders of Asia* dari majalah *Asiaweek*, kemudian pada tahun 2001 Emmy kembali mendapatkan penghargaan, yaitu Satya Lencana Pembangunan di Bidang Lingkungan dari Menteri Negara Lingkungan Hidup. Inilah komentar Emmy atas penghargaan-penghargaan yang diterimanya: "Ini merupakan saat-saat yang berkesan bagi saya, bukan pada persoalan penghargaan, namun karena saat ini telah banyak orang yang juga melihat begitu banyak persoalan di bumi yang berhubungan dengan lingkungan, dan ini tidak saya jumpai 20 tahun yang lalu".

ANALOGI UNTUK WILAYAH LOKAL

Di Indonesia, strategi pembangunan yang melibatkan perempuan baru beberapa tahun terakhir ini saja dilakukan. Sebagai contoh penyediaan air bersih PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), baru pada tahun 1997 disadari perlu melibatkan perempuan agar terjadi peningkatan pelanggan air minum PDAM. Selama ini, penyuluhan tentang air bersih lebih banyak dilakukan terhadap laki-laki, padahal pengguna dan pengelola air lebih banyak perempuan. Perempuan adalah yang mengatur dan membuat keputusan tentang air di dalam rumah tangga. Penelitian yang dilakukan di Palu, Sulawesi Tengah (Bank Dunia, 1997), menunjukkan bahwa pelibatan perempuan dalam penyediaan air bersih justru lebih efektif (UNDP-World Bank, 1997).

Tokoh-tokoh dan pemikir ekofeminis: alam, budaya dan perempuan, bersepakat bahwa fokus dari wacana lingkungan dan perempuan bukan terletak pada kedekatan

antara perempuan dengan lingkungan melainkan melihat budaya perempuan/alam sebagai model yang lebih baik daripada budaya laki-laki/alam. Maksudnya, tradisi dan nilai-nilai perempuan dianggap mempunyai nilai-nilai lebih sehingga model lingkungan hidup yang mengadaptasi nilai-nilai feminis akan lebih baik bagi sistem lingkungan hidup secara keseluruhan.

Beberapa uraian dan contoh-contoh di atas terlihat jelas peran perempuan dalam pengelolaan lingkungan juga penyelamatan lingkungan. Terlihat juga bagaimana pola pikir, budaya dan kedekatan secara fisik dan emosional antara perempuan dengan lingkungan. Oleh karena itu pada tataran lokal tertentu desa, kampung, kota (secara administratif, karena ada makna non-administratif yang terkait dengan pola pikir, sikap, tindakan, kondisi) dapat mengadopsi beberapa yang sudah dijadikan contoh di atas. Adopsi bukan berarti meniru sama persis, akan tetapi mengambil ide-ide dasar dari para perempuan ekofeminis dalam penyelamatan lingkungan, sudah sangat membantu dan bermanfaat.

Kebanyakan orang selalu mengkaitkan dengan kearifan lokal ketika berbicara tentang lingkungan atau penyelamatan lingkungan. Hal ini dapat dipahami, karena usaha-usaha penyelamatan lingkungan selalu berkaitan dengan masyarakat adat, penduduk asli, masyarakat lokal, dimana merekalah yang memiliki cara-cara sesuai dengan adat kebiasaan dan budayanya dalam usaha penyelamatan lingkungan. Banyak kasus yang terdengar dan terlihat keberhasilannya ketika kita melibatkan kearifan lokal masyarakat setempat. Akan tetapi perkembangan selanjutnya karena kepentingan global dan kemajuan jaman terkadang kearifan lokal justru bertentangan dengan usaha-usaha konservasi lingkungan atau penyelamatan lingkungan. Mungkin pemikiran ini akan menimbulkan banyak protes, akan tetapi marilah kita cermati contoh dan analogi di bawah ini.

Satu hal yang harus diingat adalah kita harus hati-hati menggunakan istilah "kearifan lokal". Beberapa kasus menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat setempat seringkali justru merusak lingkungan. Kearifan lokal disini termasuk pola pikir, kebiasaan sikap, tindakan secara tradisi dan

enkulturasi nilai. Sebagai contoh, kebiasaan sebuah kelom pok masyarakat di pedalaman Kalimantan, kalau mengambil daun-daunan atau ranting kayu untuk kayu bakar atau untuk keperluan rumah tangga selalu dengan cara menebang habis atau merobohkan pohonnya. Hal ini dikarenakan pola pikir dan budaya serta kebiasaan mereka yang menganggap bahwa alam mereka hutan mereka masih luas dan tidak akan habis dimakan tujuh turunan. Jikalau pola pikir semacam ini di terapkan terus tentau saja akan berbanding terbalik dengan tujuan konservasi alam dan penyelamatan lingkungan. Demikian juga kasus yang dialami Butet, pada pengabdianannya 'memintar' kan suku Kubu/masyarakat rimba. Mereka menganggap 'pintar' identik dengan 'jahat', 'belajar membaca menulis dan berhitung' identik dengan 'kejahatan' yang akan menindas mereka. Demikian pula pemikiran masyarakat asli rima, bahwa yang harus dan wajib sekolah adalah laki-laki sementara jikalau ada perempuan belajar akan mendapatkan sanksi adat. Pemikiran yang bedasarkan 'kearifan lokal' seperti ini sangat berbahaya jika dipertahankan. Namun juga sangat berbahaya jika di hilangkan secara frontal. Oleh karena dalam menyikapi bentuk 'kearifan lokal' harus disesuaikan dan di adaptasi sehingga tidak bertentangan dengan usaha-usaha konservasi lingkungan dan penyelamatan lingkungan, akan tetapi juga menghormati dan menghargai cara-cara yang dilakuakn oleh masyarakat setempat.

Contoh kasus di atas marilah kita analogikan dengan masyarakat sekitar Unnes secara lebih spesifik. Sebagai masyarakat pendatang di wilayah sekitar kampus saya selalu mencermati kehidupan, kebiasaan, terlebih pola pikir masyarakat setempat. Salah satu hal yang nyata adalah tentang pembuangan sampah atau pengelolaan sampah. Masyarakat asli sekitar kampus Unnes merasa bahwa bertahun-tahun mereka selalu membuang sampah di lahan mereka yang memang masih sangat luas dan memadai. Mereka biasa membakar sampah di belakang atau didepan rumah karena mempunyai lahan yang luas. Ini dilakukan oleh semua penduduk asli. Oleh karena itu sistem dan struktur pemerintahan lokal (RT/RW) tidak memikirkan atau tidak memfasilitasi tempat

pembuangan sampah bagi warganya. Mereka lupa jika perkembangan jaman adanya kampus Unnes berdampak luar biasa pada sendi kehidupan mereka, akan tetapi pola pikir mereka tidak berubah. Sementara bagi pendatang tidak mungkin membuang sampah di lahan sendiri karena beberapa alasan, *pertama*, para pendatang rata-rata tidak mempunyai lahan yang luas, *kedua*, pola pikir mereka sudah berbeda, sampah adalah limbah yang harus di buang di tempat pembuangan akhir sampah. Hal ini menyulitkan pendatang karena tidak ada fasilitas pembuangan sampah. Ironisnya, masyarakat selalu menganggap pendatang di sekitar Unnes adalah identik dengan “uang” maka apapun yang dilakukan oleh masyarakat setempat selalu di konversi dengan uang yang kadang tidak masuk akal. Salah satu contoh ada inisiatif dari warga yang mau mengambil sampah hanya pada warga pendatang (karena masyarakat asli dianggap tidak butuh dan membuang sampah di lahan masing-masing) dengan kontribusi yang cukup mahal yakni 35.ribu rupiah satu bulan. Kontribusi ini menurut pemahaman penduduk asli menjadi sangat mahal. Akibatnya penduduk asli tidak mau memanfaatkan jasa pengambil sampah. Implikasinya ketika lahan mereka makin sempit karena dijual kepada para pendatang atau untuk membuka usaha produktif konsumsi para mahasiswa, pola pikir mereka tentang pengelolaan limbah tidak berubah. Akibatnya mereka membuang sampah pada sembarang tempat atau di lahan orang lain milik tetangga. Lebih parah lagi konsep tentang saluran pembuangan air atau ‘selokan’ sebagai penyelamat jalan raya dari kerusakan akibat banjir di musim hujan juga tidak ada.

Masyarakat terbiasa dengan pola pikir bahwa “dulu jalan tidak pernah banjir walaupun tidak ada saluran air atau gorong-gorong”. Sekali lagi mereka lupa bahwa kondisi lingkungan sudah berubah. Jalan sudah dibangun menjadi fasilitas jalan umum, jalan raya yang memerlukan perawatan. Demikian pula tentang pola pikir dan kebiasaan masyarakat lokal tentang transportasi dan jalan raya. Pola pikir mereka jalan raya di sekitar mereka termasuk di sekitar Unnes adalah jalan kampung milik mereka bersama tidak ada orang luar yang melewati, tidak ada kendaraan bermotor baik mobil dan bus

atau motor yang lalau lalang. Oleh karenanya perilaku lalulinbtas masyarakat juga ‘seenaknya’ dalam arti merasa jalan itu jalan kampung yang tidak akan berbahaya. Ini hanya sebagian kasus. Jikalau Unnes berada dalam lingkungan masyarakat seperti itu maka kearifan lokal mereka tidak harus dipertahankan sepenuhnya, akan tetapi perlu inovasi-inovasi dan dekonstruksi agar muncul rekonstruksi kearifan lokal baru yang mendukung misi Unnes sebagai kampus konservasi.

Satu hal yang mungkin dilakukan adalah, tetap mengadopsi cara masyarakat lokal dengan inovasi-inovasi yang tidak bertentangan akan tetapi bermanfaat bagi penyelamatan lingkungan. Dekonstruksi pola pikir tidak bisa dilakukan secara frontal akan tetapi harus sedikit-sedikit dan pelan-pelan, agar kebiasaan, adat, dan pola pikir yang mengatas namakan ‘kearifan lokal’ tidak menjadi ‘gegar budaya’ atau *Shock Culture*.

PENUTUP

Pada akhirnya berbicara tentang masalah lingkungan tidak hanya berpusat pada lingkungan hayati fisik tetapi juga lingkungan sosial budaya. berbicara budaya berarti berbicara pola pikir, nilai, kebiasaan, adat masyarakat setempat. Oleh karenanya konservasi lingkungan juga harus lebih memahami pola pikir masyarakat lokal. Pola pikir yang ‘lebih memahami’, humanis, empati, ini identik dengan pola pikir ekofeminisme yang mencoba membuat terobosan keadilan untuk alam dengan analogi masyarakat bahwa alam selalu di mitoskan sebagai perempuan. Karena mitos tersebut maka pola pikir para ekofemis akan bersahabat dengan alam, memahami alam, empati terhadap alam dengan mengembangkan kesetaraan dan keadilan bagi alam tanpa eksploitasi dan tanpa merugikan alam. Bukan pola pikir sebaliknya yang mengeksploitasi dan merugikan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. 2002. “Ekofeminisme: Lingkungan Hidup Berurusan dengan Perempuan”. dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. hal. 111-

- 120.
- Buntaran, Fredy. 1996. *Saudari Bumi Saudara Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dankelman, Irene & Joan Davidson. 1988. *Women and Environment in the Third World*. London: Alliance for the Future Earthscan Publications Ltd.
- Darmawati, Intan. 2002. "Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme atas Revolusi Hijau", dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21. hal. 7-24.
- Firestone, S. 1970. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. New York: Willian Morrow.
- Gracia, Guadilla Maria-Pilar. "Ecologia: Women, Environment and Politic in Venezuela". dalam Sarah A. Radcliffe and Sallie Westwood (eds). *Viva: Women and Popular Protest in Latin America*. London and New York: Routledge.
- Griffin, S. 1978. *Women and nurture: The Roaring Inside Her*. New York: Harper & Row.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Isshiki, Yoshiko. 2000. "Eco-Feminism in the 21 "Century", dalam *In God's Image*. Vol. 19. No. 3. hal. 27
- Kyung, Chung Hyun. 2001. "Popular Religion and Fullness of Life: An Asian Ecofeminist Reflection". makalah *CAT (Congress of Asian Theologians) III* di Yogyakarta, tanggal 5-11 Agustus.
- Luviana. 2002. "Perempuan Indonesia Pejuang Lingkungan". dalam *Jurnal Perempuan*. No. 21 hal. 85-96.
- Shiva, Vandana dan Maria Mies. 2005. *Ecofeminism Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Alih Bahasa oleh Kelik Ismunanto. Yogyakarta: IRE Press.
- Strong, Hanne. 1995. "Ecological and Spiritual Revolution". dalam *Our Planet* Vol.7. No. 3. hal. 25.
- U N D P - W O R L D B A N K . 1 9 9 7 . "Menguntungkan dari Sisi Bisnis: Wanita sebagai Pptensi Pelanggan Air Bersih di Perkotaan", *Resident World Bank Staff*.